

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān merupakan kitab suci Islam yang memiliki riwayat panjang dan keaslian yang tetap terjaga, menjadikannya berbeda dari kitab-kitab suci lainnya. Kitab ini merupakan salah satu mukjizat yang Allah anugerahkan kepada Nabi Muhammad lewat perantara malaikat Jibril. kemudian Al-Qur'ān akan di sebar luaskan kepada kehidupan bagi orang-orang sekitar yang beriman kepada Allah dan mereka belajar untuk memahaminya dengan pemahaman yang baik sehingga Al-Qur'ān dijadikan pedoman kehidupan yang abadi dalam kehidupan mereka sehari-hari.¹

Tafsīr Al-Qur'ān mulai berkembang bersamaan dengan turunnya wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat dan masyarakat pada masanya. Walaupun penjelasan dari Nabi dianggap cukup, faktanya penafsiran terhadap Al-Qur'ān terus berkembang setelah beliau wafat. Hal ini disebabkan oleh semakin kompleksnya dinamika kehidupan dan perluasan wilayah kekuasaan Islam, ditambah dengan terbatasnya jumlah penafsiran langsung dari Nabi yang dapat diakses oleh generasi-generasi selanjutnya.²

Sejak awal Islam ada dan sampai sekarang ada salah satu metode yang di kenal salah satunya adalah metode bil ma'tsūr, yang dimana metode tersebut adalah salah satu cara utama dalam memahami isi Al-Qur'ān, selain tafsīr bil ra'yi yang berdasarkan pemikiran atau ijtihad. Keduanya merupakan bentuk penafsiran yang secara umum diterima oleh

¹ Nurdin, *Ulumul Qur'an* (Banda Aceh: Bravo, 2018). p. 2.

² Syukron Affani, "TAFSĪR AL-QUR'ĀN," n.d. p. 2.

banyak ulama.³ Sehingga tafsīr bil ma'tsūr menempati posisi yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'ān karena bertumpu pada riwayat-riwayat yang sahih dan dapat dipercaya. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat serta tepat dalam menafsirkan makna dari ayat-ayat Al-Qur'ān, menjaga kelangsungan tradisi Islam sejak masa awal, dan menjadi dasar dalam banyak karya tafsīr klasik. Oleh sebab itu, tafsīr bil ma'tsūr tetap dijadikan acuan utama dalam kajian Al-Qur'ān dan penafsiran isinya.⁴

Penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'ān pada hakikatnya telah berlangsung sejak zaman kenabian Rasulullah SAW dan mengalami dinamika perkembangan hingga zaman modern. Hal ini mencerminkan adanya perubahan dan dinamika dalam menafsirkan teks suci, khususnya dalam upaya menggali makna terdalam yang terkandung di dalamnya. Sepanjang sejarah, para ulama telah menggunakan berbagai pendekatan penafsiran, Di antara pendekatan yang digunakan dalam penafsiran, terdapat metode global (ijmālī), metode analitis (tahlīlī), pendekatan komparatif (muqārran), serta metode tematik (maudhu'ī). Setiap pendekatan tersebut berakar pada paradigma keilmuan tertentu, sebagaimana pandangan Thomas Kuhn bahwa arah perkembangan suatu ilmu ditentukan oleh pergeseran paradigma. Dalam konteks ini, ilmu tafsīr juga mengalami evolusi metodologis seiring bergesernya pola pikir dari masa klasik menuju era modern dan kontemporer, yang ditandai oleh perbedaan asumsi serta karakteristik dalam memaknai teks Al-Qur'ān.⁵

³ Abu Bakar Adanan Siregar, “ tafsīr Bil-Ma'Tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Keebihan Serta Kekurangannya),” *Jurnal Hikmah* 15, no. 2 (2018): p. 160.

⁴ Siti Dhea Luthfiyyah ilham akbar, ririn handayani, “Prosedur Dan Pendekatan Sistem tafsīr Bi Al Matsur” 3, no. 04 (2024): p.120–21.

⁵ Wey Dozan, “Epistemologi tafsīr Klasik: Studi Analisis Pemikiran Ibnu Katsir,” *Falasifa* 10, no. 1 (2019): p.147

Pada masa klasik, penafsiran Al-Qur'ān lebih menekankan aspek teks secara langsung dan kurang mempertimbangkan konteks yang melingkupinya. Periode klasik menerapkan metode bil ma'tsūr yang sangat ketat pada Riwayat dan pendekatan tekstual. Misalnya, dalam kitab tafsīr *Rūh Al-Ma'Ānī* oleh Al-Ālūsī, penafsiran pada kitab tersebut banyak mengacu pada riwayat sahih dan pendapat ulama salaf dengan gaya bahasa akademik dan mendalam.⁶

Berbeda dengan masa kini, pendekatan tafsīr kontemporer mengusung metode yang lebih sistematis dan relevan dengan situasi zaman. Untuk memahami Al-Qur'ān secara komprehensif, dibutuhkan integrasi antara khazanah keilmuan masa lalu dan pendekatan ilmiah modern. periode kontemporer salah satunya dalam kitab tafsīr *Al-Miṣbāh* oleh M. Quraish Shihab menunjukkan upaya rekonstruksi terhadap penerapan metode tafsīr bil ma'tsūr yang bersifat kontekstual dan dialogis, serta sejalan dengan tuntutan dan realitas kehidupan masyarakat modern.⁷

Dalam konteks inilah menarik untuk menganalisis studi komparatif yaitu membandingkan antara periode klasik dan kontemporer yang di ambil dari dua kitab tafsir tersebut. Kedua kitab tafsir tersebut sama-sama menjelaskan makna Al-Qur'ān, namun disusun dalam ruang dan waktu yang sangat berbeda, baik dari sisi budaya, pendekatan ilmiah, maupun latar sosialnya.

Perbandingan antara kedua kitab tafsir ini menjadi peran penting karena dapat menggambarkan metode bil ma'tsūr diterapkan dalam dua konteks yang berbeda yaitu klasik Dan kontemporer. Melalui penelitian ini, dari perbandingan dua kitab tersebut dapat terlihat pergeseran metodologis

⁶ Deki Ridho, "Sebuah Studi Pemikiran Al-Alūsi Tentang Konsep Rūh Di tafsīr *Rūh Al-Maāni*," *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'ān Dan tafsīr* 3 (2023): P. 47.

⁷ Aiyub Aiyub and Isna Mutia, "Muhammad Quraish Shihab's Methodology in Interpretation of The Qur'an," *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah* 20, no. 1 (2023): p.133.

dalam penggunaan riwayat, validasi sumber, dan penempatan bil ma'tsūr dalam struktur penafsiran.

Selain itu, penelitian ini dapat relevan untuk memperkaya khazanah dalam studi tafsir di Indonesia, terutama dalam memahami bagaimana tafsir kontemporer mengadaptasi kitab tafsir klasik dengan metode bil ma'tsūr terhadap konteks bahasa yang dapat di fahami oleh kalangan masyarakat zaman sekarang.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode bil ma'tsūr dalam dua periode yang berbeda. Serta dapat mengetahui persamaan dan perbedaan metodologis keduanya bagaimana pendekatan riwayat dipahami dan diaplikasikan oleh mufassir klasik dan kontemporer. Sehingga dapat memberikan kontribusi akademik berupa pemahaman yang mendalam tentang kesinambungan dan perubahan paradigma dalam metodologi tafsir.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama guna memperjelas fokus kajian, yaitu:

1. Apa definisi dan karakteristik metodologi tafsīr bil ma'tsūr dalam studi tafsīr Al-Qur'ān ?
2. Bagaimana karakteristik penafsiran Al-Qur'ān setiap periode perkembangan sejarah Islam (klasik, pertengahan, modern, kontemporer)?
3. Bagaimana penerapan metodologi tafsīr bil ma'tsūr antara periode klasik dan kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penulis sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan pemahaman mengenai pengertian serta ciri-ciri khusus dari metode tafsīr bil ma'tsūr dalam kajian tafsīr Al-Qur'ān.
2. Untuk mengkaji pola-pola penafsiran Al-Qur'ān yang berkembang di setiap fase sejarah Islam, mulai dari masa klasik, pertengahan, modern hingga kontemporer.
3. Untuk menelaah secara komparatif bagaimana metode tafsīr bil ma'tsūr diterapkan oleh para mufasir pada masa klasik dan kontemporer dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'ān.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian tentang “Metodologi Bil Ma'tsūr Periode Klasik dan Kontemporer (studi komparatif kitab tafsīr *Rūḥ al-Ma'ānī*, dan *Al-Miṣbāḥ*” yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penulis ini bertujuan memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang tafsīr, terutama mengenai metode tafsīr bil ma'tsūr dalam lintas periode sejarah. Dengan meninjau dan membandingkan penerapan metode tersebut dalam era klasik dan kontemporer, penelitian ini memperdalam wawasan tentang perkembangan pendekatan penafsiran serta menambah kekayaan referensi metodologis dalam studi Al-Qur'ān.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan menjadi sumber acuan bagi mahasiswa, dan peneliti yang ingin memahami lebih jauh mengenai metode bil ma'tsūr dan relevansinya dalam konteks masa kini. Selain itu, hasil analisis yang memiliki pandangan alternatif dalam merancang

metode penafsiran yang tetap berpijak pada tradisi namun mampu merespons tantangan zaman secara lebih kontekstual.

E. Kajian Pustaka

Setelah melakukan tinjauan literatur, penulis menemukan studi penelitian yang membahas Metodologi Bil Ma'tsūr Periode Klasik dan Kontemporer (studi komparatif kitab tafsīr *Rūḥ al-Ma'ānī*, dan *Al-Miṣbāḥ*, tinjauan Pustaka ini penting karena memberikan landasan teoritis bagi penelitian, tinjauan ini berfungsi sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan penelitian. Oleh karena itu, perlu sekali meninjau beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang akan dikaji oleh penulis :

1. “*Muatan Aplikatif Tafsīr Bi Al-Ma'tsūr dan Bi Al-Rayi*” merupakan karya Afrizal Nur yang ditulis di Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Riau Pekanbaru pada tahun 2020. Karya ini mengulas penerapan praktis dari dua pendekatan tafsīr, yaitu tafsīr bil Ma'tsūr dan bil Ra'yi, yang dianalisis melalui dua karya tafsīr modern: Tahrir wa al-Tanwir karya Thahir Ibnu Asyur dan tafsīr *Al-Miṣbāḥ* oleh Muhammad Quraish Shihab. Penelitian ini menyoroti bagaimana kedua pendekatan tersebut memberikan pemahaman, termasuk dalam aspek hukum, khususnya tafsīr bil Ma'tsūr yang berlandaskan pada riwayat dari Nabi SAW dan para sahabat.

Pada penelitian ini, penulis mendapatkan temuan yakni dengan mengeksplorasi bagaimana metodologi tafsīr bil ma'tsūr yang berbasis riwayat dan tradisi klasik, dapat dikontekstualisasikan secara kreatif dan aplikatif dalam lanskap digital saat ini tanpa kehilangan nilai orisinalitas dan otoritas keilmuannya.

2. “*Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*” disusun oleh Manna Khalil al-Qattan, penerjemah Drs. Mudzakir A, diterbitkan oleh Pustaka litera antar nusa

2006, dan mengulangi cetakan ulang pada 2009 dan 2011, buku ini membahas berbagai aspek penting dalam kajian Al-Qur'ān, termasuk pengertian, Sejarah, asbabun nuzul, pengumpulan dan metodologi penafsiran Al-Qur'ān dan menjelaskan para mufassir dari masa ke masa.

Pada penelitian ini, penulis mendapatkan temuan yaitu bagaimana nilai-nilai metodologis tafsīr bi al-ma'tsūr dapat dimodernisasi dan digunakan secara relevan di tengah perkembangan dunia digital. Buku ini akan dikaji untuk menyesuaikan metode tafsīr bil ma'tsūr dalam konteks zaman sekarang, baik dari segi penyajian, distribusi, maupun pemanfaatan teknologinya.

3. *"Relevansi dan Keutamaan Tafsīr bil Ma'tsūr sebagai Fondasi Utama dalam Penafsiran Al-Qur'ān"* merupakan tulisan Muhammad Ruhiyat Haririe yang diterbitkan pada tahun 2024 oleh University of The Holy Qur'an and Islamic Sciences, Republik Sudan. Artikel ini mengkaji urgensi dan peranan penting tafsīr bil Ma'tsūr sebagai salah satu metode pokok yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'ān. pada jurnal ini memiliki fokus utama untuk menunjukkan relevansi tafsīr bil ma'tsūr dalam konteks modern.

Pada penelitian ini, penulis mengeksplorasi bagaimana metode tafsīr bil ma'tsūr yang bersifat konvensional dapat disesuaikan dan ditampilkan secara kontekstual dalam lingkungan digital masa kini, seperti media sosial dan platform online lainnya. Fokus kajian ini tidak hanya terletak pada pelestarian otoritas tafsīr klasik, melainkan juga pada penciptaan pendekatan komunikatif yang lebih relevan untuk menjangkau audiens modern di ranah digital.

4. *"Tafsīr Inklusif Generasi Milenial"* (memahami tafsīr kehidupan yang terus berbenah) disusun oleh Mustofa Faqih pada september 2024,

Buku ini membahas tentang pendekatan yang relevan untuk generasi milenial mempelajari dan memahami penafsiran dengan konteks kehidupan yang terus berubah dan penuh tantangan, sehingga mereka dengan mudah untuk mengaplikasikan ajaran Al-Qur' ān untuk kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, penulis mengintegrasikan kekayaan otoritatif tafsīr bil ma'tsūr ke dalam bentuk penyampaian yang relevan dan adaptif terhadap konteks digital masa kini, sehingga pesan-pesan tafsīr dapat tetap eksis, mudah dipahami, dan diterima oleh masyarakat modern, khususnya kalangan generasi muda.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini berkonsentrasi pada metodologi penafsiran Al-Qur'ān, Oleh karena itu, teori-teori yang diterapkan dalam tulisan ini berasal dari hasil-hasil kajian yang memiliki relevansi serta mampu memperkuat fokus pembahasan terhadap objek penelitian.

Menurut Prof. Dr. M. Ali Ash-Shabuni, yang dimaksud dengan tafsīr bil ma'tsūr ialah penafsiran yang bersumber langsung dari Al-Qur'ān, hadis Nabi, serta penjelasan para sahabat terkait makna ayat-ayat Al-Qur'ān. Dalam pengertian lain, metode ini menjelaskan Al-Qur'ān melalui ayat lain yang memiliki kemiripan, melalui penuturan Nabi Muhammad SAW dalam bentuk Sunnah, atau melalui riwayat-riwayat yang berasal dari para sahabat. Oleh karena itu, tafsīr bil ma'tsūr dipahami sebagai metode penafsiran yang mengandalkan sumber-sumber otoritatif secara berurutan, dimulai dari Al-Qur'ān, dilanjutkan dengan Sunnah, keterangan sahabat, lalu pandangan para tabi'in.⁸

⁸ Ika Rosmiati dan Iin Mutmainah, “ tafsīr Bil Ma'tsur,” *STI Ushuluddin Darul Qur'an Bogor*, 2016, p. 6.

Penafsiran tafsīr Bil Ma'tsūr adalah metode penafsiran Al-Qur'ān yang berdasarkan riwayat yang sah. Metode ini memiliki beberapa cara penafsiran yaitu :

1. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān dengan ayat Al-Qur'ān

Penafsiran Al-Qur'ān dalam Al-Qur'ān dapat menjelaskan atau memperluas makna ayat lainnya, seperti menjelaskan makna suatu kata dengan bagian kata lain yang terdapat dalam ayat atau surat yang sama, maupun dengan membandingkan ayat tertentu dengan ayat lain yang terdapat pada surat yang berbeda.⁹ Contohnya dalam surah Al-Maidah ayat 1 pada pada penggalan ayat *إِلَّا مَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ* “kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya)” Hal ini ditegaskan oleh Allah melalui firman-Nya dalam QS. Al-Mā'idah ayat 3: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah.”

2. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān dengan hadis

Nabi Muhammad diutus untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'ān yang masih bersifat umum, baik melalui perkataan, perbuatan, maupun persetujuan beliau. Penjelasan tersebut berfungsi sebagai klarifikasi atas hal-hal yang masih bersifat global (*bayān at-tauhdīh*), sebagai bentuk pengkhususan (*takhṣīs*), atau bahkan sebagai penghapus hukum terdahulu (*naskh*). Misalnya, dalam QS. Al-Baqarah ayat 43, Allah memerintahkan untuk mendirikan shalat melalui firman-Nya: “Dirikanlah shalat”. Ayat ini dipahami lebih rinci melalui contoh perbuatan dan ucapan Nabi, salah satunya dalam sabdanya: "صلوا كما رأيتموني أصلي" yang berarti “Laksanakanlah shalat sebagaimana kalian melihat aku melakukannya.”

⁹ Robiatus Salamah, (*Studi Komparatif Tafsīr Bil - M R Dan Tafsīr Bil - Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung (Studi Komparatif Tafsīr Bil - R Dan tafsīr Bil- Universitas Islam Negeri (Uin) Raden Intan Lampung 1440 H / 201, N.D., p. 27.*

3. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān dengan *tabi'in*.

Penafsiran Al-Qur'ān melalui riwayat sahabat dijadikan rujukan apabila tidak terdapat penjelasan secara langsung dalam Al-Qur'ān maupun dalam Sunnah Nabi. Penafsiran *tabi'in* tetap menjadi rujukan penting bagi para mufasir, karena mereka memperoleh ilmu langsung dari para sahabat. Setelah para sahabat wafat, *tabi'in* meneruskan penjelasan terkait makna-makna Al-Qur'ān yang mereka pelajari, lalu menyampaikannya kepada generasi di zamannya.¹⁰ Contoh dalam surah An-Nisa ayat 2 “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang telah dewasa) harta mereka, janganlah kalian menukar yang baik dengan yang buruk, dan jangan mencampuradukkan harta mereka dengan hartamu. Sesungguhnya perbuatan tersebut (menukar dan memakan harta yatim) merupakan dosa yang besar.”¹¹ Kata "حَوْبًا" dalam ayat ini di tafsir kan oleh Ibnu Abbas sebagai bentuk dari ismun kabīr, yakni dosa besar. Dengan demikian, menurut beliau, istilah *hub* mengandung makna pelanggaran berat dalam pandangan syariat.¹²

Melalui pemahaman terhadap berbagai metode tafsir, lahirlah beragam corak penafsiran sebagai hasil dari proses integrasi dan kontekstualisasi metode tafsir. Corak dalam penafsiran *Al-Qur'ān* menunjukkan bahwa penafsiran Al-Qur'ān dapat disesuaikan dengan dinamika kebutuhan serta kondisi masyarakat kontemporer.

Dari pembahasan *bil matsur*, ada dua kitab klasik dan kontemporer sebagai bahan penelitian, yang dimana kitab periode klasik diambil dari kitab tafsir *ruh al-maani* oleh imam al-alusi yang lahir pada masa pertengahan akhir Islam klasik pada abad ke 13M. dengan menggunakan

¹⁰ Muhammad Ruhayat Haririe, “Reevansi Dan Keutamaan tafsir Bil Matsur Sebagai Fondasi Utama Dalam Penafsiran Al-Qur'ān ” 4, no. 2 (2024): p. 102.

¹¹ Jalaluddin Abdurrahman Sayuti, *al-Dur al Mansur:fi al-Tafsir al-Mansur*, Beirut Dar alFikr, 1983, p. 167.

¹² M, Qurais Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Jakarta, Lentera Hati, 2015).

corak lughawi, fiqh, falsafi dan sufistik. Dalam menerapkan metode bil matsur memulai penafsirannya dengan riwayat sahabat, tabi'in dan hadits-hadits nabi, kemudian diikuti dengan penjelasan linguistik dan analisi teologis.

Kemudian kitab tafsir kontemporer yaitu kitab tafsir *Al-Miṣbāḥ* karangan M. Quraish Shihab menggunakan metode bil matsur-kontekstual dengan corak adab ijtimā'ī (sosial-moral) yang sesuai dengan kehidupan modern. Oleh karena itu, tafsir Al-Qur'ān sangatlah pesat perkembangannya dari periode awal, yaitu sejak masa nabi hingga sekarang. Perlu ditinjau bagaimana perkembangan penafsiran dari masa ke masa.

1. Masa Awal (Nabi dan Sahabat Abad 1-2 H / 7-8 M)

Penafsiran Al-Qur'ān telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad SAW, karena beliau memiliki peran sebagai penjelas pertama terhadap wahyu yang diturunkan. Nabi memberikan pemahaman kepada para sahabat mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'ān. Setelah beliau wafat, penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat, terutama Abdullah bin Abbas, yang dikenal luas karena kedalaman ilmunya dan dijuluki sebagai juru tafsir Al-Qur'ān.¹³

2. Masa Tabiin

generasi tabi'in berlangsung sejak penghujung abad pertama hingga pertengahan abad kedua Hijriyah, atau kira-kira antara tahun 75 hingga 150 H, yang bertepatan dengan akhir abad ke-7 hingga awal abad ke-8 Masehi. Masa ini dimulai setelah wafatnya para sahabat terkemuka seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, dan Anas bin Malik, serta ditandai dengan berpulangnya sahabat terakhir, Abu Thufail, yang terjadi sekitar tahun 100

¹³ Idah S, "Sejarah Perkembangan tafsir History Of tafsir Deveopment," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021): p. 185.

Hijriah.¹⁴ Sejak saat itu, tabi'in sebagai murid langsung para sahabat mengambil peran penting dalam menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Dengan latar belakang keilmuan yang kuat, mereka meneruskan pendekatan riwayat dalam penafsiran, dan turut memberi fondasi bagi perkembangan tafsir yang lebih terstruktur pada masa berikutnya.

3. Periode Klasik (abad 2–7 H / 8–13 M)

Periode klasik dimulai ketika penafsiran mulai disusun secara tertulis dan sistematis. Tahapan ini terjadi sekitar abad ke-2 Hijriyah atau abad ke-8 Masehi dan Masa klasik ini berlangsung hingga kira-kira abad ke-7 Hijriyah atau abad ke-13 Masehi. Dan banyak kalangan syi'ah yang muncul pada periode ini, Selain itu, tafsir populer dari kalangan Sunni juga hadir, seperti tafsir al-Jalalain oleh Jalaluddin al-Mahalli dan disempurnakan oleh al-Suyuti. Umumnya, penafsiran pada masa ini dipengaruhi oleh upaya masing-masing kelompok untuk memperkuat pandangan dan ideologi mereka melalui ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁵

4. Periode Pasca-Klasik (abad 8–13 H / 14–19 M)

Pada masa pasca-klasik atau bisa disebut dengan pertengahan abad, penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan yang lebih luas dibanding periode sebelumnya. Meskipun tafsir bil ma'tsur tetap dipertahankan sebagai landasan otoritatif, para mufassir mulai memperkaya penjelasan ayat dengan perangkat keilmuan yang telah matang, seperti bahasa Arab, balaghah, kalam, dan tasawuf. Perkembangan tersebut menjadikan periode pasca-klasik sebagai tahap transisi penting; tafsir bil ma'tsur tetap menjadi pijakan, namun diolah dalam bentuk yang lebih luas sehingga membuka jalan menuju tafsir modern yang kontekstual.¹⁶ periode ini umumnya

¹⁴ Hanna Salsabila, "Spesifikasi tafsir Dari Masa Sahabat Hingga Masa Modern," *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin* 3, no. 2 (2023): p. 241.

¹⁵ A Fahrur Rozi, " tafsir Klasik: Analisis Terhadap Kitab tafsir Era Klasik," *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2019): p. 152.

¹⁶ Asep Amar Permana, "Tafsir Bil Ma'tsur Dalam Studi Naskah Al-Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): p. 451–58,

bersifat menguatkan pemahaman yang sudah ada (afirmatif), mempertahankan tradisi (konservatif), terikat pada aliran tertentu (sektarian), serta membawa misi pemikiran tertentu (ideologis).¹⁷

5. Periode Pra Modern (awal abad 20 M)

Pada masa pra-modern, yang berlangsung dari sekitar abad ke-13 H hingga awal abad ke-20 M, muncul beberapa karya tafsir penting, meskipun jumlahnya terbatas. Salah satu karya yang menonjol adalah tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil, sebuah tafsir lengkap 30 juz berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama Nusantara, Muhammad Nawawi al-Bantani. Jarak waktu yang cukup jauh dari karya sebelumnya seperti Tarjumān al-Mustafid menunjukkan minimnya karya tafsir di periode ini. Salah satu faktor penyebabnya adalah situasi penjajahan Belanda di Indonesia yang memengaruhi perkembangan keilmuan tafsir.¹⁸

6. Periode Modern

Perkembangan tafsir modern mulai muncul pada abad ke-14 Hijriah atau sekitar abad ke-19 Masehi, dan salah satu tokoh pentingnya adalah Muhammad Abduh. Menurut Nasruddin Baidan, kemunculan tafsir modern berkaitan erat dengan gerakan pembaruan Islam yang dimulai oleh Jamaluddin Al-Afghani di Mesir sekitar tahun 1896 M dan diteruskan oleh muridnya, Muhammad Abduh, hingga 1905 M. Gerakan serupa juga berkembang di wilayah lain, seperti di Pakistan melalui Muhammad Iqbal (1938 M), dan di India oleh Sayyid Ahmad Khan (1889 M). Oleh karena itu, era tafsir modern dapat dianggap dimulai sejak munculnya gerakan reformasi keIslaman di berbagai wilayah dunia Islam.¹⁹

¹⁷ Abdul Kholiq, Fitroh Ni'matul Kafiyah, and Ibrahim Abdul Jabbar, "Mengkaji Corak tafsir Periode Pertengahan," *Jurnal Al Ashriyyah* 9, no. 01 (2023): p. 37.

¹⁸ ANNISA RAHMAN, *Metodologi Kitab Tafsir Kontemporer Surah Yāsīn Karya Nasharuddin Baidan*, 2025, p. 54.

¹⁹ Diva Sekar, Nur Haqim, and Siti Sanah, "Sejarah Perkembangan tafsir Pada Periode Modern" 6, no. 1 (2025): p. 180.

7. Periode Kontemporer

Periode ini di mulai pada abad ke-19 sampai dengan sekarang. Umat muslim Indonesia Bersatu untuk mengembangkan Gerakan pembaruan dan purifikasi Islam yang sejalan dengan dinamika penafsiran Al-Qur’ān di mesir dan negara-negara Islam lainnya. Para cendekiawan lokal aktif menerjemahkan dan menafsirkan Al-Qur’ān ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu tokoh penting adalah Prof. Dr. Buya Hamka (1908–1981), yang dikenal melalui karyanya tafsīr *al-Azhar* dan kontribusinya dalam menerbitkan Al-Qur’ān beserta tafsīr nya melalui Departemen Agama RI. Selain dikenal sebagai mufasir, Buya Hamka juga merupakan sastrawan yang produktif. Menurut Fazlur Rahman, gerakan pembaruan Islam ini terbagi menjadi empat tahap, dengan fase pertama adalah revivalisme pra-modernisme pada abad ke-18 dan 19 yang lahir secara murni dari dunia Islam, bukan sebagai reaksi terhadap pengaruh Barat.²⁰

G. Metode Peneitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, deskriptif dan kontemporer (library research dan perbandingan). yang memfokuskan pencarian data melalui telaah literatur yang membahas metodologi tafsīr bil ma’tsūr dalam dua kurun waktu, yakni periode klasik dan kontemporer. serta melakukan pengumpulan dan analisis data berupa teks dan interpretasi akademik yang relevan.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepastakaan, yang bertujuan memahami secara mendalam konsep dan penerapan tafsīr bil ma’tsūr. Penelitian ini menggali teori dan praktik tafsīr

²⁰ M. Makhrus Ali Ridho, “Pemikiran tafsīr Periode Kontemporer,” *Dar E Ilmi: Jurnal Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 10, no. 2 (2023): p. 124–25.

dari berbagai karya tafsīr berpengaruh melalui analisis isi yang sistematis dan kritis terhadap literatur-literatur utama dan pendukung.

b. Sumber Penelitian

Sumber data yang diperoleh dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

1) Data Primer Sumber utama yang digunakan berupa kitab-kitab tafsīr yang menjadi objek analisis, yakni:

- *Rūḥ Al-Ma'Ānī* karya Al-Ālūsī sebagai representasi tafsīr klasik,
- Tafsīr *Al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab sebagai tafsīr kontemporer.

Kitab-kitab tersebut dipilih karena memuat metode bil ma'tsūr yang dikembangkan dalam latar zaman dan konteks yang berbeda.

2) Data Sekunder

Data tambahan diambil dari buku-buku ilmiah, jurnal akademik, disertasi, dan karya tulis lain yang membahas teori tafsīr, perkembangan metode bil ma'tsūr, dan dinamika penafsiran dalam lintas periode sejarah Islam.

c. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-kritis kualitatif, yaitu dengan menjabarkan isi tafsīr secara rinci, kemudian mengevaluasi pendekatan penafsiran yang digunakan. Penulis membandingkan penerapan metode bil ma'tsūr di antara periode klasik dan kontemporer untuk melihat kesinambungan, variasi pendekatan, serta relevansinya dalam konteks masing-masing zaman.

Kemudian dalam menganalisa data, langkah-langkah yang penulis tempuh yaitu, pertama, mengumpulkan seluruh referensi dari buku, jurnal, dan jurnal yang relevan dengan pembahasan tersebut. Kedua, membaca secara mendalam bagian-bagian yang relevan dari referensi yang

menunjukkan penggunaan metode bil ma'tsūr. Ketiga, mencatat dan klasifikasi data dari kedua kitab kemudian mengelompokkan berdasarkan tema dan indikator metode bil ma'tsūr seperti, sumber riwayat yang digunakan, cara pengutipan, validasi riwayat, dan perbandingan penerapannya antara klasik dan kontemporer.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memastikan pembahasan dalam penelitian ini terstruktur secara sistematis dan selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, peneliti merancang pembahasan dalam lima bab. Adapun susunan sistematika penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, Menjelaskan tentang Sejarah perkembangan tafsīr bil ma'tsūr yang meliputi, pengertian dan sejarah tafsīr bil ma'tsūr, sumber-sumber tafsīr bil ma'tsūr, perkembangan tafsīr bil ma'tsūr dari masa ke masa, pengelompokan tafsir klasik dan kontemporer.

Bab ketiga, Membahas tentang biografi Mufassir pada tafsīr klasik yaitu Imam al-Alūsī dan Mufassir kontemporer M. Quraish Shihab yang mencakup, Metode, Corak, Karya-Karya, Sistematika Penulisan dan Karakteristik.

Bab keempat, Membahas seputar tafsīr yang menggunakan metode tafsīr bil ma'tsūr pada tafsīr klasik dan kontemporer meliputi, menjelaskan perbedaan tafsīr klasik dan kontemporer, dan menafsirkan tafsīr klasik dan kontemporer menggunakan metode tafsīr bil ma'tsūr.

Bab kelima, adalah bagian dari penutup yang meliputi Kesimpulan dan saran.